

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian tentang kewibawaan pada Pondok Pesantren salafiyah (Nurul Muhibbin Barabai), kombinasi (Al-Falah Banjarbaru), dan modern (Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai) menunjukkan bahwa:
 - a. Pondok Pesantren Nurul Muhibbin Barabai merupakan pondok pesantren dengan corak salafiyah, yang dipimpin K.H. Muhammad Bakhiyet bin K.H. Ahmad Mugnie bin K.H. Ismail. Beliau adalah orang yang disiplin, tegas, dan berilmu pengetahuan (alim), dan mempunyai ribuan pengikut yang memenuhi setiap pengajian beliau. Beliau adalah orang yang berwibawa dan kharismatik, yang muncul karena faktor kharismatik dan kepribadian, dan kewibawaan tersebut juga muncul dari sumber diantaranya: *referent power, expert power, dan charismatic power*.
 - b. Pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dipimpin oleh seorang ulama yakni KH. Husin Naparin Lc, MA. Beliau adalah orang yang sangat berwibawa. Jam terbang yang tinggi dalam berdakwah dan pembawaan diri yang santun membuat beliau disegani oleh rekan – rekan dan bawahannya.
 - c. Pondok Pesantren al-Falah Pondok dipimpin oleh KH. Nur Syahid. Beliau adalah tokoh yang berwibawa dan dihormati oleh orang-orang sekitarnya.

Beliau dikenal sebagai ulama yang sederhana dan ikhlas dalam bertindak dan berbuat serta disegani para ustadz/ustadzah dan santri/santriwati juga masyarakat.

2. Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh pimpinan ketiga pondok pesantren tersebut adalah:
 - a. Pada pondok pesantren Nurul Muhibbin, KH. Muhammad Bakhiet menggunakan gaya kepemimpinan kharismatik dan demokratis, tapi gaya kharismatik lebih dominan, hal ini terlihat dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan pondok pesantren. Tapi dalam pelaksanaan hariannya, KH. Muhammad Bakhiet menyerahkan atau memberikan kepercayaan kepada seorang ustadz untuk membantu beliau. Musyawarah bersama atau rapat juga ada dilakukan, seperti merumuskan tata tertib pondok pesantren, para ustadz memberikan rumusan-rumusan, dan yang keputusannya tetap diserahkan kepada pimpinan.
 - b. Pada pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, KH. Husin Naparin Lc, MA menggunakan gaya *Laissez faire* yang secara operasionalnya menggunakan fungsi konsultasi dan delegasi. Beliau rutin mengadakan kunjungan bulanan yang dilaksanakan pada malam hari di pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, kemudian besok siang dilanjutkan dengan rapat dengan pengurus yayasan.
 - c. Pada pondok pesantren Al-Falah, KH. Nur Syahid menggunakan gaya kepemimpinan demokratis, hal ini terlihat dalam memutuskan sesuatu dengan musyawarah. Dalam pelaksanaannya, al-Falah Putera dan Puteri

masing-masing mempunyai pimpinan yakni Mudir dan Mudirah. Mudir/mudirah biasanya mendiskusikan keputusan-keputusan yang akan diambil kepada pimpinan yayasan.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan tesis ini, dengan mendasarkan pada penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti ingin memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pondok pesantren di Kalimantan Selatan, yaitu:

1. Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan, hendaknya seorang pimpinan dengan kewibawaan yang dimiliki, dapat mengkombinasikan dengan pola-pola kepemimpinan yang bagus dan tepat, jadi seorang pimpinan tidak terpaku dengan satu atau dua pola kepemimpinan saja.
2. Pimpinan pondok pesantren di Kalimantan Selatan dapat menjaga atau menciptakan suasana yang lebih demokratis lagi, agar ustadz/ustadzah dan bawahanya serta para santri/santriwati dapat mengeluarkan inspirasi dan mengekspresikan kreativitasnya untuk kemajuan pendidikan di pondok pesantren, karena dengan suasana yang demokratis akan tercipta juga suasana kerja yang kondusif, nyaman dan saling membantu untuk kepentingan bersama.
3. Agar kita sebagai generasi penerus bisa mengambil keteladanan dari tokoh-tokoh pimpinan pondok pesantren di Kalimantan Selatan.